HERU: Health Empowerment and Research Universe

Advancing Health Research, Empowering Communities
Vol. 1 No. 1 2026
Hal. 8-13

MANUSCRIPT TEMPLATE

Article Type: Original Research / Review / Case Report / Short Communication

PENCEGAHAN INFEKSI SILANG BAGI TENAGA KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI POLI GIGI

Herry Imran[1]*, Niakurniawati[2], Sisca Mardelita[3], Linda Suryani[4]

[1,2,3,4] Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Aceh

**Corresponding author: herryhasan4rr@gmail.com*

ABSTRACT

During the COVID-19 pandemic, the need for personal protective equipment (PPE) increased, but the availability in hospitals/puskesmas was insufficient, health workers provided independently to meet PPE needs. Knowing the compliance offdentalland orallhealth workerssin the prevention of cross-infection with the use of personal protective equipment (PPE) at the Dental Poly. Researchhis analytical, cross-sectional design. Research is analytical, cross-sectional design. Samples based on consideration (purposive sampling) namely dental therapy 24 people and dentists 9 people, the total sample is 33 people. Theeresults showed that the compliance of dental and oral health workers in the non-compliant category amounted to 60.6%, the use of personal protective equipment (PPE) of Health Workers in the Dental Poly was incomplete 69.7%. Conclusion of compliance off dental and oral health workers in the prevention of cross-infection with the use off personal protective equipment (PPE) in the non-compliant category of Dental Poly. It is recommended to dental and oral health workers to always use personal protective equipment at all times in providing services.

Keywords: personal protective equipment; cross-infection; dental health workers; dental clinic

ABSTRAK

Latar Belakang: Selama pandemi COVID-19, kebutuhan alat pelindung diri (APD) meningkat, sedangkan ketersediaannya di rumah sakit dan puskesmas masih belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan tenaga kesehatan harus menyediakan APD secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan perlindungan selama memberikan pelayanan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepatuhan tenaga kesehatan gigi dan mulut dalam pencegahan infeksi silang melalui penggunaan alat pelindung diri (APD) di poli gigi. Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari 24 terapis gigi dan mulut serta 9 dokter gigi, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 33 responden. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60,6% tenaga kesehatan gigi dan mulut berada pada kategori tidak patuh dalam penggunaan APD. Selain itu, sebanyak 69,7% tenaga kesehatan di poli gigi menggunakan alat pelindung diri secara tidak lengkap. Kesimpulan: Kepatuhan tenaga kesehatan gigi dan mulut dalam pencegahan infeksi silang melalui penggunaan APD sebagian besar berada pada kategori tidak patuh, serta sebagian besar tenaga kesehatan menggunakan APD secara tidak lengkap. Tenaga kesehatan gigi dan mulut disarankan untuk selalu menggunakan alat pelindung diri secara lengkap dalam memberikan pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: kepatuhan; alat pelindung diri; infeksi silang; tenaga kesehatan gigi; poli gigi

1. Pendahuluan

Fasilitas pelayanan kesehatan yakni rumah sakit tidak hanya menjadi tempat pengobatan, namun juga tempat sumber penularan penyakit bagi orang lain (Setiadi, Infeksi Nosokomial. Jakarta: Nuha Medika, 2012). [1] Infeksi nosokomial pada pasien rumah sakit di Indonesia, berdasarkan data prevalensi yang dihimpun pada tahun 2011 hingga 2012 di RS Pertamina Jakarta, menunjukkan bahwa 99 dari 897 pasien merupakan kasus infeksi didapat di rumah sakit,

dengan proporsi sebagai berikut: Pneumonia ventilator (VAP) 42,43%, BSI 33,33%, Infeksi Saluran Kemih (ISK) 21,21%, Infeksi luka operasi (SSI) 3,03% [2]. Para ahli sepakat penggunaan alat pelindung diri (APD) bahwa sangat penting untuk melindungi selaput lendir (mulut, hidung, dan mata) dari kontaminasi droplet dan cairan. [2]. Berdasarkan data tim pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) rumah sakit. Sardjito Yogyakarta mencatat, pada tahun 2012 terdapat 70 kasus Hospital Acquired Pneumonia (HAP) di antara 3.778 pasien kelompok risiko HAP (insiden rate 1,85%), dan total pasien dirawat sebanyak 21.590 orang (0,32%). Jumlah ini meningkat menjadi 0,34% pada tahun 2013. [3] Penelitian Siburian (2012) menemukan bahwa sebagian besar perawat memiliki sikap negatif terhadap penggunaan APD. Sikap negatif ini bisa menjadi indikasi ketidakpercayaan atau kurangnya kesadaran akan pentingnya APD dalam melindungi diri dari risiko infeksi. Penelitian Ningsih (2014) menunjukkan bahwa mayoritas perawat tidak patuh dalam menggunakan APD [4]. Ini adalah masalah serius karena penggunaan APD yang kurang patuh dapat meningkatkan risiko infeksi, tidak hanya bagi perawat itu sendiri, tetapi juga bagi pasien dan rekan kerja mereka [5]. Perilaku perawat dalam penggunaan APD dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi, faktor organisasi, dan faktor psikologis. Faktor-faktor ini perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dapat berdampak pada penularan penyakit. Upaya perbaikan dalam hal ini dapat mencakup, memberikan pendidikan dan pelatihan yang memadai kepada perawat tentang pentingnya penggunaan APD, cara yang benar untuk menggunakannya, dan dampak positif yang dapat dihasilkan dari kepatuhan dalam menggunakan APD, Menerapkan sistem monitoring dan penegakan kebijakan yang ketat terkait dengan penggunaan APD. Ini dapat melibatkan audit kepatuhan, sanksi untuk pelanggaran, dan penghargaan bagi mereka yang patuh, Menciptakan lingkungan kerja yang mendukung penggunaan APD, termasuk menyediakan APD yang memadai, tempat penyimpanan yang aman, dan dukungan psikologis kepada perawat, mengadakan program kesadaran psikologis yang dapat membantu perawat mengatasi sikap negatif atau ketidakpercayaan terhadap penggunaan APD. Dalam situasi kesehatan, kepatuhan dalam penggunaan APD sangat penting untuk melindungi kesehatan perawat, pasien, dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan upaya untuk meningkatkan implementasi dan kepatuhan dalam penggunaan APD di lingkungan perawatan kesehatan. Tenaga kesehatan tentunya semakin berisiko terkena penyakit jika tidak mematuhi penggunaan APD. Terjadi karena setiap hari tenaga medis bersentuhan langsung dengan pasien yang menderita berbagai penyakit. Pandangan Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan yang baik akan menciptakan perilaku patuh dalam penggunaan alat pelindung diri saat bekerja. Begitu seseorang memperoleh pengetahuan, sikap maka ia membentuk tentang apa yang diketahuinya. Selanjutnya diharapkan orang tersebut mengenali dan mempraktikkan sesuatu yang disebut perilaku.

Pendapat Sri Hayulita (2014), faktor umur, pengalaman kerja, kesadaran, lingkungan kerja, jam kerja, shift kerja, beban kerja, kepribadian kualitas kerja, komunikasi, manajemen, sikap, motivasi dan pengetahuan yang mempengaruhi penggunaan APD. Berbagai APD yakni: sarung tangan, masker, pakaian pelindung, celemek, sepatu bot. Petugas tidak menggunakan APD resiko sakit dan kecelakaan kerja [6] Hasil penelitian Rouhani (2019) menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dalam mencegah infeksi di rumah sakit tergolong rendah, dibuktikan dengan tingkat ketidakpatuhan perawat yaitu sebesar 47,5%. Staf medis di tujuh puskesmas di Kabupaten Pidie mengatakan APD seperti masker dan sarung tangan tidak mencukupi. Puskesmas kekurangan pasokan akibat pandemi Covid-19, kebutuhan masker sangat tinggi, sedangkan pengadaan masker untuk pelayanan kesehatan masyarakat seperti puskesmas tidak mencukupi, staf Staf medis yang bertugas di puskesmas harus menyediakan perbekalan sendiri untuk memenuhi kebutuhan APD saat merawat pasien.

2. Metode Penelitian

2.1 Study Design and Setting

Jenis penelitian bersifat analitik yaitu mengetahui hubungan kepatuhan tenaga kesehatan gigi dan mulut dalam pencegahanninfeksiisilang dengan penggunaannalattpelindunggdiri (APD) di poli gigi kabupaten Pidie. Penelitian dilakukan pada Poli Gigi Puskesmas di Kabupaten Pidie. Penelitian telah dilaksanakan dari Tanggal 21 sampai dengan 28 Mei Tahun 2021.

Lokasi penelitian meliputi 9 Puskesmas Kabupaten Pidie yaitu Puskesmas Kembang Tanjong, Pidie, Gelumpang Baro, Peukan Baro, Simpang Tiga, Gelumpang Tiga, Indra Jaya, Mutiara Timur dan Teupin Raya.

2.2 Population, Participants, and Sampling

Populasi dalam penelitian adalah 26 Puskesmas di Kabupaten Pidie jumlah tenaga terapis gigi dan mulut sebanyak 65 orang dan 18 dokter gigi.

Penentuan sampel dalam penelitian menggunakan teknik purposive sampling yaitu memperhatikan keterbatasan waktu dan tenaga sehingga perumusan yang menjadi sampel penelitian hanya diambil diwilayah yang mudah dijangkau peneliti.

Dari hasil penelitian terhadap kondisi diatas maka sampel dalam penelitian yaitu terapi gigi berjumlah 24 dan dokter gigi berjumlah 9 orang, jadi total sampelnya yaitu 33 orang

2.3 Ethical Considerations

Dalam penelitian ini menggunakan ethical clearance dengan nomor: DP.04.03/12.7/98/2024

3. Results

3.1 Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Table 1. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Tenaga Kesehatan di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Pidie

No	Kepatuhan	Frekuensi	Presentasi(%)
1	Patuh	13	39,4
2	Tidak Patuh	20	60,6
	Jumlah	**33**	**100**

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 33 tenaga kesehatan gigi dan mulut, sebanyak 13 orang (39,4%) termasuk dalam kategori patuh menggunakan alat pelindung diri, sedangkan sebanyak 20 orang (60,6%) termasuk dalam kategori tidak patuh. Dengan demikian, kepatuhan tenaga kesehatan gigi dan mulut dalam menggunakan alat pelindung diri lebih banyak berada pada kategori tidak patuh, yaitu sebesar 60,6%.

3.2 Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD)

Table 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Tenaga Kesehatan di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Pidie

No	Kepatuhan	Frekuensi	Presentasi(%)
1	Lengkap	10	30,3
2	Tidak Lengkap	23	69,7
	Jumlah	**33**	**100**

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 33 tenaga kesehatan di Poli Gigi, sebanyak 10 orang (30,3%) menggunakan alat pelindung diri secara lengkap, sedangkan sebanyak 23 orang (69,7%) menggunakan alat pelindung diri secara tidak lengkap. Dengan demikian, pemakaian alat pelindung diri (APD) pada tenaga kesehatan di Poli Gigi sebagian besar berada pada kategori tidak lengkap, yaitu sebesar 69,7%.

3.3 Hubungan Kepatuhan dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD)

Table 3. Hubungan Kepatuhan dengan Pemakaian APD Tenaga Kesehatan di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Pidie

Kepatuhan	Lengkap n	(%)	Tidak Lengkap n	%	Total n	%	p-value
Patuh	8	61,5	5	38,5	13	100	
Tidak Patuh	2	10	18	90	20	100	0,001
Jumlah	10	30,3	23	69,7	33	100	

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 13 tenaga kesehatan yang patuh, sebanyak 8 orang (61,5%) menggunakan APD secara lengkap dan sebanyak 5 orang (38,5%) menggunakan APD secara tidak lengkap. Sementara itu, dari 20 tenaga kesehatan yang tidak patuh, sebanyak 2 orang (10%) menggunakan APD secara lengkap dan sebanyak 18 orang (90%) menggunakan APD secara tidak lengkap.

Secara keseluruhan, dari 33 tenaga kesehatan terdapat 10 orang (30,3%) yang menggunakan APD secara lengkap dan 23 orang (69,7%) yang menggunakan APD secara tidak lengkap. Hasil pada tabel menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001.

4. Pembahasan

4.1 Kepatuhan Tenaga Kesehatan dalam Penggunaan APD

Dengan tidak patuh penggunaan alat pelindung diri menunjukkan bahwa tingginya tenaga kesehatan di poli gigi yang tidak lengkap dalam menggunakan alat pelindung diri berjumlah 90%. Penulis berpendapat bahwa dengan tidak mematuhi ketetapan dalam SOP tentang penggunaan alat pelindung diri, maka tenaga kesehatan mengabaikan penggunaan alat pelindung diri saat melakukan tindakan penanganan pasien.

Hal ini disebabkan karena malas menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap sebagaimana telah ditetapkan dalam Standard Operating Procedure (SOP). Berdasarkan hasil pengamatan, masih banyak tenaga kesehatan yang ketika melakukan tindakan penanganan pasien belum atau tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap sesuai ketetapan dalam SOP di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Pidie.

Secara deskriptif menunjukkan bahwa 60,6% responden tidak patuh pada SOP yang ditetapkan. Hal ini disebabkan karena responden belum semuanya mengerti fungsi dan manfaat dari penggunaan, serta bahaya jika mengabaikan APD [3]. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan tidak patuhnya terhadap SOP maka berdampak terhadap pemakaian APD, diketahui 69,7% tenaga kesehatan gigi mengabaikan pemakaian APD secara lengkap [4].

4.2 Kepatuhan Tenaga Kesehatan dalam Penggunaan APD

Penulis berpendapat bahwa dengan rendahnya kesadaran terhadap prosedur yang telah ditetapkan maka tenaga kesehatan tidak semuanya menggunakan alat pelindung diri secara lengkap.

Penggunaan APD masih belum tepat sehingga tidak berfungsi dengan baik, dan *handscone* digunakan secara bergantian saat penanganan pasien. Masker yang digunakan sebagian tenaga kesehatan hanya menutupi mulut, bahkan masih ada tenaga kesehatan yang menggunakan masker dengan menggantung di lehernya dan tidak menutupi mulut dan hidung.

Masih ditemukan ada beberapa tenaga kesehatan yang menggunakan *handscone* untuk penanganan pasien lebih dari satu orang [5].

4.3 Hubungan Kepatuhan dengan Pemakaian APD

Hasil penelitian didukung oleh penelitian Muchlis (2017), berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,043 yang berarti nilai tersebut < 0,05. Oleh karena itu hipotesis (Ha) diterima, artinya terdapat hubungan antara kepatuhan dan kesadaran penggunaan alat pelindung diri (APD) tenaga medis di Rumah Sakit Umum Meuraxa Kota Banda Aceh [6].

Menurut pendapat Yulita et al. (2014), Alat Pelindung Diri (APD) penting bagi perawat dalam menjalankan tugasnya. Alat pelindung diri yang digunakan petugas dapat dua fungsi yaitu untuk kepentingan perawat, dan sekaligus waktunya untuk kepentingan petugas itu sendiri [7].

Hal ini didukung dengan pernyataan Kusmiyati (2009) bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya perilaku perawat dalam menerapkan kewaspadaan universal adalah pengetahuan, sikap, ketersediaan alat pelindung diri dan motivasi. Kegagalan mengikuti prosedur kehati-hatian secara umum karena dianggap terlalu merepotkan dan tidak menyenangkan.

Menurut pendapat Riyanto (2016), kepatuhan penggunaan APD di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain komunikasi, keterbatasan peralatan, pengawasan dan sikap petugas medis itu sendiri. Pendapat Riyadi (2007), kepatuhan suatu bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan faktor lingkungan karena APD merupakan salah satu alat untuk melindungi pekerja guna mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Oleh karena itu, kepatuhan penggunaan alat pelindung diri ialah perilaku aman khusus bagi subjek di lingkungan kerja. Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri memegang peranan penting dalam menciptakan keselamatan di tempat kerja [8].

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan tenaga kesehatan gigi dan mulut dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) masih berada pada kategori tidak patuh, yaitu sebesar **60,6%**. Selain itu, penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh tenaga kesehatan di Poli Gigi sebagian besar berada pada kategori tidak lengkap, yaitu sebesar **69,7%**.

Daftar Pustaka

[1] Saragih, R. (2015). *Hubungan karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan perawat melakukan cuci tangan di RS Colombua Asia Medan.*

[2] Penelitian, M. (2012). *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni* (Edisi revisi 2011). PT Rineka Cipta.

[3] Notoatmodjo, S. M. P. K. (2012). *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni* (Edisi revisi 2011). PT Rineka Cipta.

[4] Edyati, L. (2010). *Penyuluhan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap personal hygiene petugas kesehatan.*

[5] Annisa, R. A. (2010). *Perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan gigi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi pada anak di SD Negeri 2 Sambi Kabupaten Boyolali.* Jurnal Kesehatan, STIKes Aisyah, Surakarta.

[6] Muchlis. (2017). *Tingkat kepatuhan perawat di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh.*

[7] Putri, M. H. H. E. D. N. N. (2012). *Ilmu pencegahan penyakit jaringan keras dan jaringan pendukung gigi* (Ed. ke-2). Penerbit Buku Kedokteran EGC.

[8] Riadi. (2019). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dan bidan dalam menerapkan kewaspadaan universal di RS Palang Merah Bogor.* FKM UI.

[9]

[10] Setiadi. (2012). *Infeksi nosokomial.* Nuha Medika.

[11] Kardi. (2015). *Analisis faktor risiko terjadinya pneumonia nosokomial di RSUP Dr. Sardjito.* Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah.

[12] World Health Organization. (2014). *Infection prevention and control in health care.* http://www.who.int/csr/bioriskreduction/infectioncontrol/en/

[13] Siburian. (2017). *Gambaran penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap.*

[14] Gibson. (2019). *Organisasi: Perilaku, struktur, proses.* Erlangga.

[15] Setiadi. (2017). *Konsep dan penulisan riset keperawatan.* Graha Ilmu.

[16] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Kemenkes RI No. 1087/MenKes/SK/VIII/2010 tentang standar kesehatan dan keselamatan kerja rumah sakit.* Depkes RI.

[17] Rohani, N. (2019). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSUD Bekasi.* FKUI.

[18] Annisa, R. A.

[19] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 585/Menkes/SK/V/2007 tentang pedoman pelaksanaan promosi kesehatan di puskesmas.* Departemen Kesehatan RI.

[20] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 585/Menkes/SK/V/2007 tentang pedoman pelaksanaan promosi kesehatan di puskesmas.* Departemen Kesehatan RI.